

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Upaya Guru dan Dasar Peran Guru

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, jalan keluar.¹ Upaya diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Guru memegang peranan penting di dalam kelas. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu upaya guru sangat penting di dalam memberikan pengajaran, kegiatan pengulangan materi, memberikan motivasi, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Jadi upaya-upaya guru dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan peserta didik. dikarenakan peserta didik mempunyai tingkat kesulitan belajar berbeda-beda.

2. Pengertian Guru

Menurut Hamka Abdul Aziz, guru merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya di indahkan atau di percayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti.³ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan adri sengsara atau dari kebodohan.⁴

Menurut Ali Mudlofir, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),1250.

² Peter Salim, A Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),19.

⁴Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.⁵ Menurut peraturan pemerintah, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.⁶

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Pada konteks pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya. Disinilah esensi bahwa guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas disebut sebagai manajemen pembelajaran.⁷ Peters dan Armstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yaitu:

a. Guru bertanggung jawab dalam pengajaran

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah memberikan pengajaran kepada siswa untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan sebagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik serta perkembangan sikap serasi. Selain itu, guru juga membantu siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

b. Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan

Guru memberikan tugas dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang sedang

⁵ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 120.

⁶ Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional (Jakarta,2005), 14.

⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, 122-123.

dihadapi. Tugas ini merupakan aspek endidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

- c. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
Guru adalah salah satu orang yang mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk menentukan kurikulum, guru dapat meminta saran kepada pihak terkait.
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan professional guru
Seorang guru harus mampu mengembangkan keprofesionalannya. Peningkatan kemampuan ini meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tugas di sekolah. Selain itu, guru harus bisa merealisasikan tanggung jawabnya di lingkungan luar sekolah. Kemampuan tersebut harus ditanamkan dalam diri seorang guru sejak mengikuti pendidikan guru sampai bekerja.
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat
dengan mengenal masyarakat guru dapat memahami siswa lingkungan masyarakatnya. Sehingga nantinya ketika guru sudah memahami siswa maka ia dapat menyesuaikan pelajarannya secara aktif.⁸

Jadi guru adalah seseorang yang mengajarkan dalam hal kebaikan maupun pendidikan. Guru merupakan pendidik professional dalam hal mengajar, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik di dalam kelas.

3. Peran Guru

Dalam hal pendidikan, seorang guru tidak akan pernah lepas dari yang namanya tugas dan perannya sebagai guru. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas dari seorang guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilia hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 20 menyatakan pula bahwa salah satu kewajiban professional guru

⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 85-87.

adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada tataran yang lebih operasional lagi, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.⁹

Guru merupakan faktor terpenting yang sangat dominan dalam proses pembelajaran siswa. Dengan kata lain, bahwa peranan seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Pendiagnosa Perilaku Peserta Didik

Guru harus mampu memahami dan memberikan solusi kepada peserta didiknya atas semua masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus dituntut mampu untuk mengenal lebih dekat tentang kepribadian peserta didiknya.

b. Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik pula. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, maupun psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran peserta didik.

c. Pelaksana Proses Pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan dicapai oleh peserta didik. Terkait dengan peran guru tersebut, maka guru perlu untuk memperhatikan:

- 1) Pengalokasian waktu pembelajaran
- 2) Memotivasi peserta didik
- 3) Mengembangkan diskusi di kelas
- 4) Mengamati sikap dan perilaku peserta didik
- 5) Memberikan informasi yang baik melalui penyampaian secara lisan maupun tulisan yang baik

⁹Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 63.

- 6) Menyajikan masalah bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menyelesaikannya
 - 7) Mengajukan pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik
 - 8) Memanfaatkan media pembelajaran
- d. Pelaksana Administrator Sekolah
- Guru dapat berperan sebagai administrator sekolah yang berfungsi untuk membantu kepala sekolah dan tata usaha sekolah. Peran ini memungkinkan guru untuk mengetahui peserta didik tidak hanya sebatas kepentingan akademik, namun juga kepentingan administrative yang terkait dengan peserta didik.
- e. Penyebar Informasi dan Komunikator
- Peran ini terkait dengan penyampaian informasi oleh guru, baik untuk dirinya sendiri, peserta didik, pimpinannya, kepada orangtua peserta didik, maupun kepada masyarakat.
- f. Pengembang Potensi Diri Sendiri
- Guru harus mengembangkan potensi dan kemampuannya terus menerus guna menyeimbangkan perubahan dan perkembangan jaman sekarang ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki sumber-sumber pembelajaran di luar guru yang memungkinkan mereka mengetahui segala hal mendahului gurunya. Oleh karena itu, guru harus dituntut untuk selalu *up to date*.¹⁰
- g. Pengembang Potensi Peserta Didik
- Guru merupakan pengembang potensi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- h. Pengembang Kurikulum di Sekolah
- Guru merupakan ujung tombak yang mengimplementasikan kurikulum di sekolah, sehingga guru merupakan jembatan antara kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dan pelaksana di tingkat sekolah. Peran strategis tersebut menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kondisi peserta didik.¹¹

¹⁰ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 64.

¹¹Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 65.

Jadi peran guru sangat penting di dalam maupun di luar kelas. Guru harus bisa merencanakan dan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilia hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Selain itu guru juga haru bisa mendiagnosis perilaku peserta didik, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan administator sekolah, penyebar informasi dan komunikator, pengembangan potensi diri sendiri, pengambang potensi peserta didik, dan pengembang kurikulum sekolah.

B. Pengertian dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah sutau kondisi dimana anak didik tidak belajar secara semestinya. Hal ini disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi.¹²

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan, dan kemampuan psikis, psikis secara intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Isra'- 21 dan Az-Zukhruf-23 :

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ
 دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿١١﴾

Artinya: “perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.”

¹²Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,77.

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ
مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم

مُؤْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".

Kedua ayat diatas merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individu antar manusia. Demikian juga dalam belajar. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada beberapa peserta didik yang cepat dalam belajar yaitu mereka dapat menangkap penjelasan guru dengan cepat, sehingga mereka mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, ada pula peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Moh.Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:

- Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).¹³
- Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid selalu berusaha dengan giat tapi, nilai yang dicapai selalu rendah.
- Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Peserta didik tersebut selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan lain sebagainya.
- Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat

¹³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 129.

pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dan lain sebagainya.

- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya, ketika mendapatkan nilai rendah tidak merasa sedih ataupun menyesal.¹⁴

Jadi, seorang guru harus mengetahui kondisi peserta didiknya. Hal ini bertujuan supaya guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan yang tidak kesulitan belajar. Seorang guru harus kritis dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Mereka membutuhkan peran guru yang lebih agar dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - 1) Ada yang berat
 - 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Bersifat permanen/menetap
 - 2) Bersifat sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - 1) Faktor inteligensi
 - 2) Faktor non-intelegensi¹⁵

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

- a. Faktor Intern
 - 1) Sebab yang bersifat fisik: karena sakit, kurang sehat dan cacat tubuh permanen maupun akibat amputasi.
 - 2) Sebab dari rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.
- b. Faktor ekstern
 - 1) Faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, dan hubungan orang tua dengan anak. Ada dua faktor di dalam keluarga yang juga mempengaruhi peserta

¹⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 129.

¹⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78.

didik dalam pendidikan. Hal ini meliputi: *pertama*, faktor suasana maksudnya suasana disaat peserta didik dirumah sangat gaduh atau ramai maupun kurangnya interaksi didalam keluarga tersebut. *Kedua*, faktor ekonomi keluarga maksudnya keadaan yang kurang mampu maupun keadaan ekonomi yang berlebihan.

- 2) Faktor sekolah, *pertama*: faktor guru yang kurang berkualitas, hubungan guru dan murid yang kurang harmonis, menuntut peserta didik untuk standart pelajaran diatas kemampuannya, kurangnya pemahaman seorang guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, metode mengajar yang kurang dimengerti siswa. *Kedua*: media pembelajaran yang kurang lengkap. *Ketiga*: kondisi tempat atau gedung sekolah. *Keempat*: kurikulum yang belum sesuai dengan KBM (kegiatan belajar mengajar). *Kelima*: penataan peraturan dan kedisiplinan guru maupun peserta didik yang kurang.
- 3) Faktor mass media dan lingkungan sosial, *pertama*: faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, handphone. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila peserta didik terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, sehingga lupa akan tugas belajarnya. *Kedua*: lingkungan sosial meliputi, teman, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Hal tersebut bisa menghambat peserta didik dalam proses belajar apabila peserta didik berteman dengan anak yang tidak sekolah, lingkungan tetangga yang kurang baik, aktivitas masyarakat terlalubanyak. Maka dia akan malas belajar, membolos, minum-minuman keras, berjudi, terlalu banyak berorganisasi, dan lain sebagainya bisa menghambat peserta didik dalam proses pendidikan.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor intern peserta didik. Hal itu dikarenakan faktor intern tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu dari fisiologi maupun psikologi peserta didik, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

¹⁶Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78-93.

C. Pengertian dan Macam-Macam Anak Penyandang Disabilitas

1. Pengertian disabilitas

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Manusia diciptakan dari tanah dan dibentuk sedemikian rupa, serta diberi akal pikiran untuk berpikir. Namun, tak semua manusia memiliki kelengkapan anggota badan ataupun kondisi psikis yang sama. Beberapa manusia ada yang terlahir dengan fisik yang kurang sempurna ataupun kondisi psikis yang berbeda pada umumnya. Mereka sering disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama ketika berhadapan dengan berbagai hambatan. Hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lain.¹⁷

Istilah difabel menekankan pada aspek perbedaan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas. Secara teknis, mereka berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya seperti berjalan dengan menggunakan kaki. Bagi orang-orang yang tidak memiliki kaki, maka berjalan dengan menggunakan kursi roda.¹⁸

2. Macam-Macam Anak Penyandang Disabilitas

Undang-undang terkait penyandang disabilitas diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, ragam disabilitas yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik. Seseorang dapat mengalami ragam disabilitas ini secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang lama dan telah ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam bidang pendidikan, Indonesia juga memiliki regulasi yang khusus mengatur tentang pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan

¹⁷ Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, 22.

¹⁸ Ari Pratiwi, Alies Potri Lintang Sari, Ulfah Fatmala Rizky, Unia Werdi Rahajeng, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi* (Malang: UB Press, 2018), 10

dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari:

- a. Tunanetra, yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat ganggunannya, tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*; Buta total (*totally blind*), *kedua*; Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).
- b. Tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.
- c. Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.
- d. Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga retardasi mental.
- e. Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan.¹⁹
- f. Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial.
- g. Kesulitan belajar.
- h. Lambat belajar.
- i. Autis, yaitu gangguan perkembangan pefasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, memiliki gangguan motorik.
- j. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya.
- k. Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.²⁰

Salah satu anak penyandang disabilitas adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan kurangnya kecakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental, karena keterbatasan kecerdasannya.²¹ Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental, lebih baik kita memahami terlebih dahulu konsep *mental age*. *Mental age*

¹⁹ Ari Pratiwi, Alies Putri Lintangari, Ulfah Fatmala Rizky, Unia Werdi Rahajeng, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, 10.

²⁰ Ari Pratiwi, Alies Putri Lintangari, Ulfah Fatmala Rizky, Unia Werdi Rahajeng, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, 10.

²¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 98.

adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Misalnya, anak yang berusia enam tahun akan memiliki kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak yang berusia enam tahun pada umumnya. Jika seorang anak memiliki *mental age* lebih tinggi dari umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Begitu sebaliknya, jika seorang anak memiliki *mental age* yang lebih rendah dari umurnya, maka kemampuan kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki kemampuan mental yang lebih rendah dari umurnya.

Masa awal perkembangan anak tunagrahita hampir tidak ada perbedaannya dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Berjalannya waktu, perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas. American Association of Mental Deficiency menyatakan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. Penyesuaian perilaku yang dimaksud adalah seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ yang dimilikinya saja, akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi, jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap dia dipandang sebagai anak tunagrahita. Ketunagrahitan terjadi ketika masa perkembangan, jika hal ini terjadi setelah dewasa tidak termasuk tunagrahita.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Ada beberapa istilah yang sering muncul di masyarakat untuk menggambarkan anak-anak yang keterbelakangan mentalnya, diantaranya adalah anak tunagrahita, tuna mental, cacat mental, gangguan mental dan terbelakangan mental.

Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan, sehingga tidak bisa mencapai tahap perkembangan yang optimal.²² Anak tunagrahita memiliki problematic belajar yang disebabkan adanya hambatan

²² Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 107-108.

perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.²³ Ada beberapa ciri-ciri fisik anak tunagrahita, yaitu:

- a. Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan. Misalnya, siku, pinggul, dan pergelangan kaki yang lentur sehingga terlihat seperti terkulai.
- b. Mata anak tampak penuh dengan lipatan kulit, terutama di sudut kelopak mata.
- c. Memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala kecil.
- d. Jarak antara kedua mata jarang dengan dahi dan hidung yang rata.
- e. Bagian belakang kepala lebar dan datar.
- f. Mata miring atau juling.
- g. Rambut jarang dan tipis.
- h. Berwajah datar dengan telinga rendah.
- i. Memiliki jari-jari kaki yang masuk ke dalam.²⁴

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan melalui IQ yang dimilikinya. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan Skala Binet dan Skala Weschler dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 69-55. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Anak tunagrahita kelompok ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, mereka dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.²⁵

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik. Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran layaknya anak dengan IQ normal. Namun, pembelajaran yang diberikan cukup menyita waktu serta perhatian khusus. Mereka dapat mencapai kecerdasan sampai kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Jika dilatih secara konsisten dan dalam situasi yang nyaman, mereka dapat berkembang layaknya anak-anak normal yang lain.²⁶

²³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: KTSP, 2009), 3.

²⁴ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016), 265.

²⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101.

²⁶ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

b. Tunagrahita Sedang

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 51-36. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 54-40. Mereka sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri, makan, minum, mandi, memakai baju, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Anak tunagrahita sedang memerlukan pengawasan secara terus menerus agar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mudah diingat dan mampu mengerjakan kebiasaan tersebut.²⁷

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih bisa dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dengan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup di masa mendatang. Tunagrahita sedang disebut juga dengan imbesil. Mereka bisa dilatih melakukan hal sederhana. Keterampilan berkebun dan beternak juga mampu diberikan dengan pengawasan terkontrol. Mereka kesulitan memahami pelajaran secara teoritis. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan, agar mereka bisa menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.²⁸

c. Tunagrahita Berat

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 32-20. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 39-25. Tunagrahita berat severe sering disebut *idiot*. Tunagrahita sangat berat profound memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total seperti hal yang berkaitan dengan mandi atau makan. Mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²⁹ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kecerdasan yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri sendiri saja sudah cukup baik.³⁰

²⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101.

²⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

²⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 102.

³⁰ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 263.

Selain itu, terdapat karakteristik umum anak tunagrahita yaitu, keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya seperti keterbatasan penguasaan bahasa, sukar beradaptasi dengan situasi yang baru.³¹ Karakteristik anak cacat mental ringan adalah mereka masih mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Tidak ada kelainan fisik yang mencolok, meskipun perkembangan fisiknya sedikit lambat daripada anak normal. Karakteristik anak cacat mental menengah adalah mereka mampu latih. Mereka mampu dilatih untuk beberapa keterampilan, walaupun responnya lama terhadap pendidikan dan pelatihan.

Karakteristik anak cacat mental berat adalah mereka memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun berada di sekolah khusus. Mereka membutuhkan pengawasan dan pemeliharaan terus menerus. Mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka mengalami gangguan bicara. Komunikasi yang dilakukan hanya bisa secara vocal setelah melalui pelatihan secara intensif. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah seringkali menjulur keluar bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepala sedikit besar daripada umumnya, kondisi fisiknya lemah. Mereka hanya bisa dilatih ketrampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan.

Karakteristik anak cacat mental sangat berat adalah mereka mempunyai masalah yang serius terkait inteligensi, kondisi fisik serta program pendidikan yang tepat untuk mereka. Kelainan fisik yang dapat dilihat adalah kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya sangat kurang. Mereka seringkali meminta bantuan orang lain karena tidak dapat berdiri sendiri. Mereka membutuhkan bantuan medis secara intensif.³²

Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab seorang anak menyandang tunagrahita. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Prenatal

Periode sebelum kelahiran terjadi saat konsepsi sampai sebelum seorang anak dilahirkan ke dunia. Beberapa faktor penyebab tunagrahita ditemukan saat pembentukan embrio. Hal ini dikarenakan kelainan

³¹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, 108-109.

³² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 103-104.

kromosom trisonomi ke-21. Faktor lain yang dapat menyebabkan tunagrahita pada seorang anak adalah genetis, yaitu karena adanya keturunan dari keluarga. Selain itu, adanya kehamilan yang kurang sehat dan kondisi ibu yang terserang penyakit/virus tertentu dapat menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

2) Faktor Natal

Periode proses kelahiran yang menyebabkan anak menyandang tunagrahita adalah adanya kelahiran yang sulit, abnormal, prematur. Selain itu, adanya benturan keras pada kepala bayi saat proses kelahiran berlangsung dapat menghambat perkembangan otak yang menyebabkan tunagrahita pada seorang anak.

3) Faktor Postnatal

Perkembangan otak yang terhambat sehingga menyebabkan seorang anak menyandang tunagrahita setelah bayi lahir dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor kekurangan gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat.³³

Ada beberapa alternatif pencegahan agar seorang anak tidak menyandang tunagrahita, antara lain yaitu:

- a. Penyuluhan genetis, yaitu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi terkait masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik ataupun secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini kondisi janin memiliki kelainan atau tidak.
- c. Imunisasi yang dilakukan kepada ibu hamil maupun anak balita. Imunisasi ini dapat mencegah penyakit yang mengganggu perkembangan anak.
- d. Melakukan tes darah terhadap pasangan yang akan menikah demi menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e. Melalui program berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f. Tindakan operasi, hal ini dilakukan jika ada kelahiran dengan resiko tinggi. Misalnya, kekurangan oksigen dan adanya trauma pada proses kelahiran.

³³ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 263-264.

- g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik, sehingga tidak menghambat perkembangan anak.
- h. Pemeliharaan kesehatan terutama pada ibu hamil terkait pemeriksaan kesehatan selama hamil, vitamin, menghindari radiasi, makanan dan minuman beralkohol, dan lain sebagainya.
- i. Intervensi dini dibutuhkan orang tua agar dapat membantu perkembangan anak secara dini.³⁴

Perawatan anak tunagrahita dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa ikhlas dan kesabaran orang tua, memberikan lingkungan yang sama serta nyaman dan kondusif, mencari sekolah yang tepat untuk pendidikannya, dan mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.³⁵ Dengan kondisi fisik dan psikis yang seperti itu, anak tunagrahita tetap membutuhkan pendidikan. Berikut ini beberapa landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi tunagrahita, yaitu:

- a. Adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita seperti manusia lainnya bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana seperti cara makan dan minum, belajar hingga tingkat SD. Sedangkan, anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, misalnya menggulung benang.
- b. Perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita. Landasan ini meliputi landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insane wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa.
- c. Cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunagrahita, meliputi persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.

³⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 108-109.

³⁵ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 265-266.

Tujuan pendidikan anak tunagrahita disesuaikan dengan kategori tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah supaya anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di lingkungan masyarakat. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah supaya anak dapat mengurus diri seperti makan, minum, dan dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga. Sedangkan, tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah supaya dapat mengurus diri secara sederhana seperti memberi tanda atau kata-kata ketika menginginkan sesuatu.³⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut Skala Binet, IQ antara 68-52. Sedangkan, menurut Skala Weschler IQ antara 69-55. Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Menurut Skala Binet, IQ antara 51-36. Sedangkan, menurut Skala Weschler IQ antara 54-40. Tunagrahita berat severe sering disebut *idiot*. Menurut Skala Binet, IQ antara 32-20. Sedangkan, menurut Skala Weschler IQ antara 39-25.

Setiap anak tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri mulai dari tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Faktor penyebab anak penyandang tunagrahita pun bermacam-macam. Pendidikan terhadap anak tunagrahita harus disesuaikan dengan tingkatannya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memaksimalkan potensinya. Mereka dapat dilatih melalui keterampilan yang dimiliki. Guru sangat berperan penting dalam perkembangan belajarnya. Meskipun respon terhadap pembelajaran tidak seperti anak dengan kecerdasan normal pada umumnya, mereka dapat diberikan pembelajaran melalui penjelasan secara intensif dan latihan keterampilan sesuai potensinya.

D. Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa fiqih berasal dari kata *Faqiha-yafqahu - Fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Secara etimologi fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang

³⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 21.

diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁷ Sedangkan mata pelajaran fiqh itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar atau mengamalkan ajaran agama Islam, baik yang berupa ajaran ibadah maupun mu'amalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan.³⁸ Definisi tersebut penulis simpulkan fiqh adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas hukum-hukum syara' yang bersifat praktis atau alamiah yang di peroleh dari dalil-dalil yang telah di rincikan untuk menjadi sebuah pedoman.

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang di atur dalam fiqh muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah meliputi:

1. Aspek fikih ibadah meliputi ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

³⁷Ahmad Falah, *Materi dan pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: Daros STAIN Kudus, 2009), 2

³⁸Ahmad Falah, *Materi dan pembelajaran Fiqih MTs-MA*, 6.

2. Aspek fikih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.³⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

E. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih

Kegiatan belajar mengajar selalu berkaitan dengan guru, peserta didik serta pembelajaran. Dunia pendidikan tidak hanya milik anak dengan kecerdasan rata-rata atau anak normal. Mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti Anak penyandang disabilitas layak mendapatkan pelayanan pendidikan. Kecerdasan anak penyandang disabilitas berbeda dengan anak normal lainnya. Anak penyandang disabilitas tidak bisa memiliki kecerdasan rata-rata sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting untuk mendampingi kegiatan belajar anak tersebut.

Anak penyandang disabilitas tidak mudah memahami penjelasan materi yang diberikan oleh seorang guru. Mereka butuh dibimbing dalam menjawab soal ataupun memahami materi. Kecerdasan mereka sedikit tertinggal dan kurang mampu memiliki kecerdasan seusianya. Anak penyandang disabilitas yang berada pada tingkat sekolah menengah pertama, bisa jadi kecerdasannya sepadan dengan anak tingkat sekolah dasar. Materi yang diberikan guru pada tingkat madrasah tsanawiyah seringkali kurang dipahami oleh mereka. Salah satu mata pelajaran yang sukar dipahami adalah fikih.

Mata pelajaran fikih identik dengan materi serta memahami hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama Islam. Mengajari anak penyandang disabilitas tidak semudah mengajari anak yang memiliki kecerdasan normal. Guru harus berupaya member

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, Jakarta, Menteri Agama Republik Indonesia, hlm. 43-46.

pemahaman yang mudah bagi mereka. Sehingga, mereka dapat memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dianjurkan untuk melakukan identifikasi untuk mengenali gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah identifikasi yaitu:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua siswa terkait hal pribadi yang memungkinkan menjadi penyebab kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnosis bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
5. Berikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.⁴⁰

Jadi, setelah guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik, maka guru dapat melakukan langkah-langkah tertentu untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan dapat berupa memberikan penjelasan berulang-ulang agar siswa dapat memahami penjelasan terkait materi tersebut. Bisa juga memberikan latihan-latihan soal tertentu kepada siswa atau memberikan tugas menulis ayat Al-Qur'an untuk siswa yang kesulitan belajar menulis.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Hilyatin Ni'am yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal Tahun ajaran 2016/2017". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal tahun ajaran 2016/2017 serta untuk mengetahui ambatan dan faktor pendukung yang dihadapi dalam proses Strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang

⁴⁰ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, 264.

- Limbangan Kendal tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal sudah cukup baik.⁴¹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak penyandang tunagrahita serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bidang PAI secara global dan tempatnya di SLB (sekolah luar biasa). Penelitian penulis ini meneliti bidang PAI secara spesifik yaitu mata pelajaran Fiqih dan tempatnya di sekolah anak biasa atau sekolah anak reguler.
2. Skripsi karya Septin Dwi Ningsih yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga Tahun ajaran 2015/2016”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan SMPLB Negeri Salatiga Tahun ajaran 2015/2016 serta untuk mengetahui hambatan dan solusi yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan SMPLB Negeri Salatiga Tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga sudah cukup baik.⁴² Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak penyandang tunagrahita serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bidang PAI secara global dan tempatnya di SMPLB (sekolah menengah pertama luar biasa). Penelitian

⁴¹Hilyatin Ni'am yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal Tahun ajaran 2016/2017” *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

⁴²Septin Dwi Ningsih yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga Tahun ajaran 2015/2016”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

penulis ini meneliti bidang PAI secara spesifik yaitu mata pelajaran Fiqih dan tempatnya disekolah anak biasa atau sekolah anak reguler.

3. Skripsi karya Nova Wina Altika Sari yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun ajaran 2017/2018”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita SLB Negeri Wonogiri Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita SLB Negeri Wonogiri sudah cukup baik.⁴³ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak penyandang tunagrahita serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bidang PAI secara global dan tempatnya di SLB (sekolah luar biasa). Penelitian penulis ini meneliti bidang PAI secara spesifik yaitu mata pelajaran Fiqih dan tempatnya disekolah anak biasa atau sekolah anak reguler.

G. Kerangka Berfikir

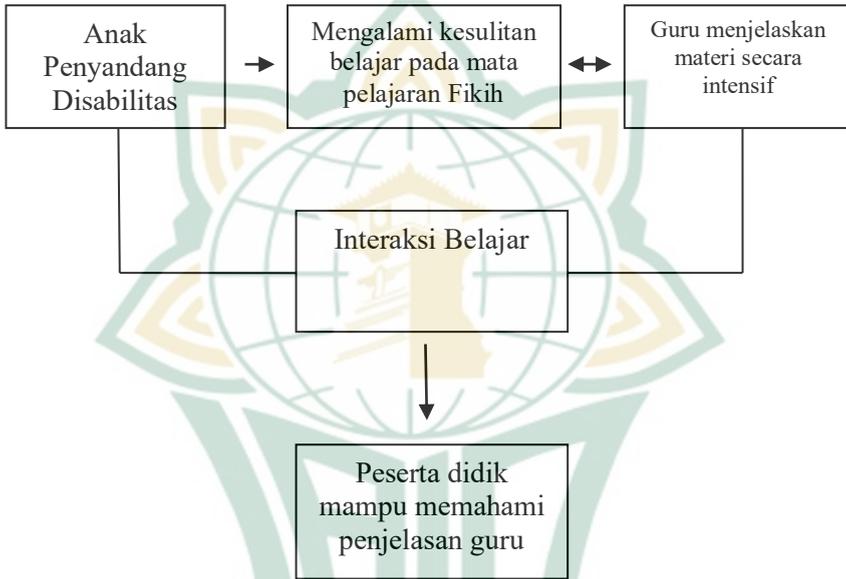
Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Melalui pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan agama islam mata pelajaran fiqih juga mempunyai peran yang dominan agar hidup seseorang tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Menyadari betapa pentingnya mata pelajaran fiqih bagi kehidupan manusia, maka upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keharusan atau kewajiban yang ditempuh melalui pendidikan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang berhubungan dengan hukum dalam islam. Pemberian pendidikan agama islam mata pelajaran fiqih kepada anak

⁴³Nova Wina Altika Sari yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun ajaran 2017/2018”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

penyandang disabilitas adalah hak yang harus diberikan pada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Selain itu, mata pelajaran fiqih juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan dalam menjalankan kehidupan. Hal ini bertujuan agar anak penyandang disabilitas mempunyai benteng yang kuat, serta mengetahui hukum-hukum dalam islam. Dengan begitu, mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa ketika seorang anak disabilitas mengalami kesulitan belajar mata pelajaran fiqih, maka guru menjelaskan materi tersebut secara intensif kepada anak disabilitas itu. Selain itu, guru juga membantu memberikan solusi dari kesulitan belajar anak tersebut. Dengan mengulas materi secara intensif dan menjelaskannya berulang-ulang secara sabar, maka anak disabilitas dapat menangkap materi secara perlahan. Lalu, terjadilah interaksi antara guru dan peserta didik berupa peserta didik dapat menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami penjelasan guru terkait materi yang disampaikan.